

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kemiskinan**

Menurut World Bank (2000) kemiskinan merupakan di mana masyarakat di suatu negara kehilangan kesejahteraan dan tidak mampu mempertahankan standar hidup yang sama dengan orang lain di sekitar mereka. Orang miskin yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan dan mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan.

Menurut Todaro (2008 : 203) kemiskinan dapat dibedakan menurut sifatnya yang terdiri atas:

Kemiskinan absolut selain dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup layak, juga ditentukan oleh tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin atau sering disebut dengan istilah garis kemiskinan. Seseorang disebut masuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, seperti pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan. Untuk mengukur kemiskinan absolut berdasarkan *Indeks Foster-Geer-Thorbecke* (FTG) dengan formula di bawah ini :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^H \left( \frac{Y_p - Y_i}{Y_p} \right)^{\alpha}$$

Keterangan:

- $P_{\alpha}$  = Ukuran Kemiskinan  
 $Y_i$  = Pendapatan dari orang miskin ke- i  
 $Y_p$  = Garis Kemiskinan  
 $N$  = Jumlah penduduk (Populasi)

Kemiskinan Relatif Sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif apabila pendapatannya lebih rendah dibandingkan kelompok lain tanpa memperhatikan apakah mereka masuk kategori miskin absolut atau tidak. Penekanan dalam kemiskinan relatif adalah adanya penimpangan pendapatan dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin atau dikenal dengan istilah ketimpangan distribusi pendapatan.

Menurut World Bank (2013) menetapkan garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran sebesar \$ 1,90 per kapita per hari yang berarti bahwa setiap orang yang pengeluarannya kurang dari angka tersebut dalam satu hari merupakan kelompok masyarakat miskin.

Menurut Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman

pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara sosial psikologi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produk.

### **2.1.1 Indikator kemiskinan**

Kemiskinan memiliki berbagai indikator yang dijadikan sebagai dasar teori dalam mengukur kemiskinan. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar Badan Pusat Statistik (2018) berikut indikator kemiskinan yang digunakan yaitu :

1. *Head Count Index* merupakan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan atau pengukuran menggunakan kemiskinan absolut.

Berdasarkan indikator di atas dapat disimpulkan rumus penghitungan indikator kemiskinan sebagai berikut :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana :

$\alpha$ : 0

$z$ : Garis kemiskinan

$y_i$ : Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ( $i=1,2,3,\dots,q$ ),  $y_i < z$

$q$ : Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

$n$ : Jumlah penduduk

## 2.2 Inflasi

Menurut International Monetary Fund (2021), Inflasi adalah tingkat kenaikan harga selama periode waktu tertentu. Inflasi biasanya merupakan ukuran yang luas, seperti kenaikan harga secara keseluruhan atau kenaikan biaya hidup di suatu negara. Tapi bisa juga dihitung secara lebih kecil untuk barang tertentu, seperti makanan, atau jasa, seperti potong rambut. Inflasi menunjukkan betapa mahalnyanya sekumpulan barang atau jasa yang relevan selama periode tertentu, biasanya setahun.

Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan di mana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

## 2.2.2 Indikator Inflasi

### 1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu. Formula menghitung inflasi sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{(t-1)}}{\text{IHK}_{(t-1)}} \times 100\%$$

Dimana :

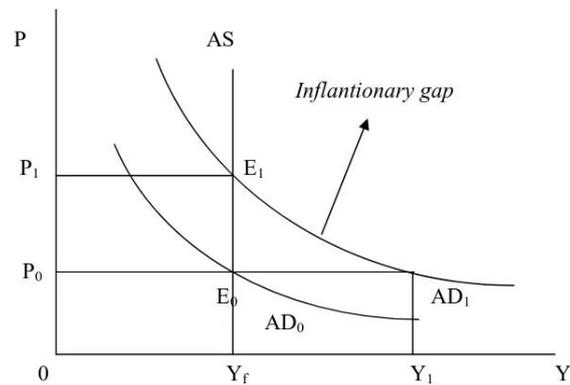
$\text{IHK}_t$  : Indeks harga konsumen tahun t

$\text{IHK}_{(t-1)}$  : Indeks harga konsumen tahun sebelumnya (t-1)

## 2.2.3. Sumber-Sumber Penyebab Inflasi

### 2.2.3.1 Demand Pull Inflation

*Demand pull inflation* adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Secara grafis, *demand pull inflation* ini bias digambarkan sebagai berikut :



Dimana : P : Harga  
 Y : Pendapatan  
 E: *Equilibrium*  
 AD : *Aggregate Demand*  
 AS : *Aggregate Supply*

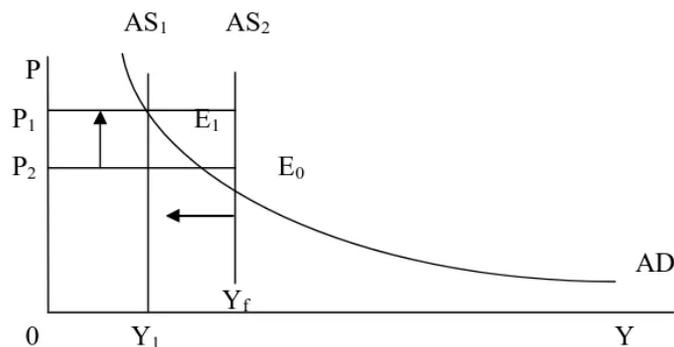
Gambar 2.1 Kurva *Demand Pull Inflation*

Sumber : Mankiw (2000)

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan hampir mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total di samping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga saja sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

### 2.2.3.2. Supply Side Inflation

Berbeda dengan demand pull inflation, *cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Perubahan ini digambarkan dari pergeseran kurva penawaran ke kiri, sehingga dengan *aggregate demand* yang tetap, maka keseimbangan pasar berubah ( $E_0$  ke  $E_1$ ) dengan disertai peningkatan harga ( $P_0$  ke  $P_1$ ) dan tingkat output ( $Y$ ) yang lebih rendah daripada tingkat *full employment*. Faktor lain yang menyebabkan perubahan *aggregate supply* antara lain dapat berupa terjadinya kenaikan tingkat upah (*wage cost-push inflation*), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural.



Dimana : P : Harga  
Y : Pendapatan  
E: *Equilibrium*  
AD : *Aggregate Demand*

## AS : *Aggregate Supply*

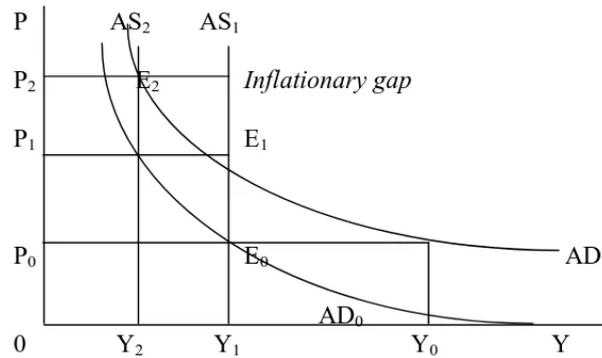
Gambar 2.1 Kurva *Supply Side Inflation*

Sumber : Mankiw (2000)

Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Dan hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkembang menyebabkan inflasi.

### **2.2.3.3. Demand Supply Inflation**

Peningkatan permintaan total (*aggregate demand*) menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara bertambahnya permintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat atau dapat juga karena adanya *inertia* dari inflasi di masa lalu.



Dimana : P : Harga  
 Y : Pendapatan  
 E: *Equilibrium*  
 AD : *Aggregate Demand*  
 AS : *Aggregate Supply*

Gambar 2.1 Kurva *Supply Side Inflation*

Sumber : Mankiw (2000)

### 2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011:331) “Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah

sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang tidak lain adalah faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Turun naiknya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi.

Ada tiga faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (Todaro, 2000:140):

A. Akumulasi modal

Termasuk investasi baru yang berwujud tanah, peralatan dan sumber daya manusia. Hal ini akan terjadi apabila pendapatan sekarang akan ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Berhubungan dengan kenaikan angka kenaikan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, artinya semakin banyak angkatan kerja maka semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan pasar domestiknya.

C. Kemajuan Teknologi

Kemajuan yang disebabkan oleh cara-cara baru dan lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional seperti: cara menanam

padi, membuat pakaian dan sebagainya. Dengan klasifikasi kemajuan teknologi tersebut yaitu hemat tenaga kerja dan hemat modal.

Menurut Sukirno ada 4 teori-teori pertumbuhan ekonomi (2016:433-437) sebagai berikut yaitu :

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Teori pertumbuhan klasik menyimpulkan bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang sangat teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi.

## **2.4 Indeks Pembangunan Manusia**

Menurut BPS (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata – rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata – rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan untuk hidup layak.

Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, semakin dekat jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran itu.

### **2.4.1 Indikator Indeks Pembangunan Manusia**

Menurut UNDP (1993) Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur HDI, yaitu :

1. Indeks Harapan Hidup (*longevity*)

Pengukuran dengan indikator penghitungan harapan hidup saat lahir (*life expectancy of birth*) dan angka kematian bayi per seribu penduduk (*infant mortality rate*).

2. Indeks pendidikan (*educational achievement*)

Pengukuran dengan dua indikator, yaitu angka melek huruf pada usia 15 tahun keatas (*adult literacy rate*) dan angka banyaknya penduduk tahun rata-rata usia 25 tahun keatas yang masih bersekolah (*the mean years of schooling*).

3. Indeks hidup layak (*access to resource*).

Pengukuran dengan menggunakan angka pengeluaran riil perkapita

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, di antaranya:

- a) Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- b) Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
- c) Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- d) Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

IPM merupakan rata-rata dari ketiga komponen tersebut, dengan rumus:

$$IPM = \frac{(X_1 + X_2 + X_3)}{3}$$

Dimana:

$X_1$  = Angka harapan hidup

$X_2$  = Tingkat pendidikan

$X_3$  = Tingkat kehidupan yang layak

## 2.5 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Hastin dan Siswadhi (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, investasi, tingkat Inflasi, dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jambi 2010-2019”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, investasi, tingkat Inflasi, dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jambi. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan objek penelitian yaitu nilai Pertumbuhan Ekonomi, investasi, Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dari 12 kabupaten di provinsi Jambi. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda dan menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jambi. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi, tingkat Inflasi, Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi 2010-2019.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sianturi (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2009-2017”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh

Pengangguran dan Inflasi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan objek penelitian yaitu Pengangguran, Inflasi dan kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda dan menunjukkan bahwa Pengangguran dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera utara tahun 2009-2017.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ningsih dan Andiny (2018) dengan judul “Analisis pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia 2001-2016”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial dan simultan terhadap kemiskinan di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan objek penelitian yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda dan menunjukkan secara simultan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2001-2016.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Yuliasih (2018) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendidikan terhadap tingkat Pengangguran dan kemiskinan di provinsi Kalimantan barat 2010-2017”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendidikan terhadap tingkat Pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan Teknik analisis jalur/path analysis untuk pengolahan datanya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat Pengangguran, Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Kalimantan Barat. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat. Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Prasetyoningrum Ari Kristin dan Sukmawati U. Sulia (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia 2013-2017”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan objek penelitian yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan tingkat Kemiskinan di Indonesia. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi data panel dan menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Kemudian, tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dan berpengaruh signifikan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Dharmmayukti Bhawika *et al*, (2021) dengan judul “Analisis pengaruh Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia

terhadap tingkat kemiskinan di kota Manado 2004-2019”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap tingkat kemiskinan di kota Manado. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan objek penelitian yaitu Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat Kemiskinan di Indonesia. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS dan menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh M. Mujahid Shaleh *et al*, (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Luwu Timur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB tingkat kemiskinan di Luwu Timur. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan objek penelitian yaitu Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan tingkat kemiskinan di kabupaten Luwu Timur. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda dan menunjukkan bahwa secara parsial Pengangguran Berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Secara Parsial Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Dan secara Simultan Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berpengaruh Signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.